

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan suatu negara. Pendidikan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sehingga mampu mendukung perkembangan suatu negara. Negara berkembang memiliki keyakinan bahwa pendidikan adalah kunci utama menuju kebahagiaan dan perlindungan ekonomi di masa yang akan datang (Thut dan Adams, 2005).

Indonesia merupakan negara berkembang yang sistem pendidikannya diatur oleh undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang berkualitas diperlukan adanya standar pendidikan, salah satunya adalah standar proses. Standar proses pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013. Menurut peraturan tersebut proses pembelajaran dalam satuan pendidikan nasional diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran dari rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Fisika mempelajari gejala-gejala yang terjadi di alam sekitar. Pada dasarnya hakikat fisika ada 3, yaitu fisika sebagai proses, fisika sebagai produk, dan fisika sebagai sikap. Fisika sebagai proses diartikan bahwa dalam fisika kita mempelajari tentang fenomena, dugaan, pengamatan, pengukuran, penyelidikan, dan publikasi. Fisika sebagai produk dapat dilihat dari temuan-temuan yang berupa fakta, konsep, hukum, dan proses dalam fisika. Fisika sebagai sikap diartikan bahwa adanya sikap-sikap yang muncul sebagai dampak dari kegiatan

pembelajaran fisika. Young dan Freedman (2001) menyatakan bahwa fisika merupakan ilmu fundamental yang menjadi suatu tulang punggung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari ketiga hakikat fisika serta pendapat Young dan Freedman tersebut dapat disimpulkan bahwa fisika sebagai ilmu sains memegang bagian penting dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional menjadi lebih baik.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selalu berusaha untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang lebih baik dengan menerapkan standar proses yang telah diatur. Namun yang terjadi di lapangan adalah standar proses yang telah diatur belum dicapai dengan baik. Oleh karena itu pemerintah memperbaiki sistem kurikulum yang sudah ada guna mewujudkan sistem pendidikan nasional yang lebih baik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan agar mahasiswa tertarik dan tertantang untuk belajar. (Panggabean & Irfandi, 2016) Perbaikan sistem kurikulum harus diiringi dengan proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu tugas guru adalah melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Pengembangan kurikulum melibatkan rumusan pendidikan yang harus diketahui dan dilakukan siswa. (Joyce, dkk, 2009). Dengan bahan ajar yang menarik ada kecenderungan siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Peningkatan kualitas pendidikan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengembangkan media pembelajaran. Sadiman (2002) menyatakan bahwa media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Media pembelajaran mampu membantu siswa untuk belajar mandiri dan lebih memahami materi mata pelajaran fisika. Selama ini, siswa cenderung menghafal rumus fisika dan bergantung pada penjelasan guru di kelas, sehingga pemahaman materi siswa hanya sebatas pada apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas.

Studi lapangan juga menunjukkan bahan ajar yang beredar atau yang diterbitkan oleh suatu penerbit, masih belum sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013. Tuntutan kurikulum 2013 diantaranya mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, potensi yang terkait dengan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor), mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Hasil respon siswa yang berjumlah 32 orang melalui angket diperoleh bahwa 53% menyatakan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar sebagai salah satu bahan ajar, 18% menggunakan bahan ajar sebagai salah satu bahan belajar didalam kelas dan 28% siswa mengatakan bahwa bahan ajar yang digunakan masih berupa soal dan materi. Siswa juga merasa sulit fokus dalam pembelajaran karena situasi kelas yang tidak kondusif. Ketika siswa tidak fokus dalam pembelajaran maka materi yang disampaikan pun sulit dipahami atau dimengerti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru fisika di SMAN 7 Medan, dalam setahun terakhir bahan ajar tidak lagi digunakan sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang diterbitkan oleh penerbit tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun berdasarkan kurikulum 2013. bahan ajar yang digunakan sebelumnya diperoleh dari penerbit, dan tidak dikembangkan langsung oleh Guru bidang studi khususnya bahan ajar untuk bidang studi fisika. Selain itu, bahan ajar yang dipakai pada umumnya digunakan oleh guru sebagai bahan ajar hanya berorientasi untuk mengecek pemahaman siswa, dan dikerjakan oleh siswa ketika pembelajaran telah selesai disampaikan serta seringkali digunakan untuk nilai tugas diakhir pembelajaran. Bahan ajar belum memiliki gambar yang jelas atau mudah dipahami siswa, serta belum mampu memotivasi siswa untuk belajar bermakna dan menemukan konsep.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dikembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada**

## **Materi Fluida Dinamis Di SMA.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang digunakan hanya berisi soal dan materi
2. Bahan Ajar Peserta Didik dalam setahun terakhir tidak digunakan sebagai bahan ajar guru SMA Negeri 7 Medan.
3. Bahan Ajar Peserta Didik tidak sesuai dengan program kerja yang disusun oleh guru di SMA Negeri 7 Medan yang telah mengacu ke kurikulum 2013.
4. Siswa membutuhkan bahan ajar yang tepat untuk merangsang peserta didik dalam proses penemuan.
5. Bahan Ajar Peserta Didik yang diberikan kepada siswa kurang mengimplementasikan kurikulum 2013

### **1.3. Batasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah serta keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka batasan masalah yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut :

1. Bahan Ajar berbasis inkuiri terbimbing yang akan dikembangkan pada pembelajaran Fisika hanya untuk materi Fluida Dinamis.
2. Bahan Ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar dalam bentuk cetak.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat validitas bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan fluida dinamis di SMA yang telah dikembangkan?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan fluida dinamis di SMA yang telah dikembangkan?

3. Bagaimana tingkat keefektifan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan fluida dinamis di SMA yang telah dikembangkan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat validitas bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan fluida dinamis di SMA yang telah dikembangkan.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan fluida dinamis di SMA yang telah dikembangkan.
3. Untuk mengetahui tingkat keefektifan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing pokok bahasan fluida dinamis di SMA yang telah dikembangkan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan alternative penuntun bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahan Ajar berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran fluida dinamis.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengembangan Bahan Ajar berbasis inkuiri terbimbing.
3. Bahan Ajar yang dikembangkan ini dapat digunakan sebagai media ajar pendukung bagi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran aktif.

### **1.7. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional diberikan untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada yaitu :

1. Penelitian pengembangan adalah suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan ( Ainun, 2013)

2. Bahan Ajar Peserta Didik adalah bahan ajar yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasainya ( Rahmatillah, dkk., 2017)
3. Bahan Ajar Peserta Didik berbasis inkuiri terbimbing adalah media pembelajaran yang berisi kumpulan materi disertai kegiatan-kegiatan dengan tujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga seluruh potensi yang ada (Naryati, 2018)

